

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Muhlis & Nugroho (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap indeks harga saham perusahaan sub sektor farmasi. Metode yang dilakukan adalah kuantitatif dan berdasarkan teknik observasi data sekunder. Seluruh perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI dijadikan sebagai populasi. Sedangkan pengambilan sampel, menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 8 perusahaan subsektor farmasi kemudian data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, nilai tukar mempunyai pengaruh positif terhadap indeks harga saham, serta inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sub sektor farmasi.

Wulandari *et al.* (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Negara-Negara ASEAN”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana indeks harga saham gabungan di lima negara ASEAN dipengaruhi oleh ketiga variabel ekonomi makro tersebut. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa secara

simultan, inflasi nilai tukar (*kurs*) dan suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) terbukti kebenarannya.

Rismala (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI rate, kurs rupiah, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian menggunakan data *time series* pada periode Januari 2009 - Desember 2015. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan, BI rate tidak berpengaruh signifikan, kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan, serta harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

Marhen & Yusra (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan yakni analisis asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan, suku bunga berpengaruh secara negatif signifikan, dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Yurniwati & Wahyuni (2020) melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Inflasi, Tingkat Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pengaruh Indeks Harga Saham”. Penelitian ini untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dalam indeks harga saham sektor pertanian selama periode 2010-2014, dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar dolar AS tidak berpengaruh pada indeks harga saham sektor pertanian.

Arsiyanto (2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI dan inflasi terhadap IHSG. Metode yang digunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil analisis ditemukan suku bunga SBI, inflasi, berpengaruh terhadap IHSG.

Theodore *et al.* (2018) melakukan penelitian dengan judul “*The interest rates certificates of Bank Indonesia an effect on the Jakarta Composite Index (JCI) in the period*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan model *Arch-Garch*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga (SBI) dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada periode Januari 2014 - Desember 2018.

Moorcy *et al.* (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa

Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil pengujian disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan pada indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan dan dominan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Sasono & Abeng (2022) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dollar dan SBI Terhadap IHSG”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, harga emas, kurs dolar dan *sbi 7-day (reverse) repo rate* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2010 sampai 2021. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji t, uji f, uji koefisien determinasi dengan menggunakan *software* SPSS versi 26. Hasil penelitian pertumbuhan ekonomi, harga emas dan *kurs dollar* berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, inflasi dan SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. kemudian secara simultan inflasi, pertumbuhan ekonomi, harga emas, *kurs dollar* dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2021.

Tammu (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Periode 2014-2018". Penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2014-2018. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas yang terdiri dari inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada periode 2017-2021 dan menggunakan perusahaan sub sektor bank.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang didasarkan pada asumsi data antara kedua belah pihak yang tidak sama. Fahmi (2013:100) menyatakan bahwa naik turunnya harga di pasar dibahas dalam *signaling theory*, sehingga akan berdampak pada keputusan investor yang menerima sinyal mengenai informasi keadaan saham suatu perusahaan. Investor dapat menggunakan sinyal berupa informasi yang telah dipublikasikan sebagai suatu panduan untuk mengambil keputusan. Ketika pasar menerima informasi yang bernilai positif, maka diharapkan pasar akan segera merespon sinyal tersebut. Menurut teori sinyal, keputusan investor untuk berinvestasi akan dipengaruhi oleh informasi publik baik yang positif maupun

negatif, dan mereka akan menanggapi sinyal tersebut dengan berbagai cara (Jogiyanto, 2000:392).

Teori sinyal juga didasarkan pada pemahaman bahwa informasi keuangan perusahaan yang telah diterima pihak atau pengguna laporan keuangan masing-masing tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi, dan ketepatan waktu (Connelly *et al.*, 2011).

2.2.2 Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan sarana untuk memperjual-belikan berbagai macam dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri (Harjito & Martono, 2014:383). Pasar modal juga berfungsi sebagai sarana pengalokasian kekayaan ekonomi secara maksimal dengan menghubungkan kebutuhan penanam modal yang merupakan pihak yang memiliki dana berlebihan dan peminjam yang merupakan pihak yang memerlukan dana.

Pasar modal di Indonesia menerapkan secara bersamaan antara fungsi keuangan dan ekonomi. Melalui fungsi keuangan pasar modal, masyarakat dapat menanamkan sejumlah uangnya seperti saham, reksadana, obligasi, dan sebagainya pada pasar modal. Sedangkan fungsi ekonomi membantu usaha masyarakat untuk mendapatkan uang dengan memberikan modal atau investasi.

Pasar modal sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara, dimana dapat menjadi alternatif pusat biaya bagi usaha perdagangan. Perusahaan yang memerlukan uang dapat menerima pembiayaan dari hasil penjualan saham

atau penerbitan sekuritas. Selain itu, pasar modal juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana percepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan cara menghimpun persediaan dana dari masyarakat dan memberikan ke bidang komersil. Hal ini juga dapat mengurangi ketergantungan suatu negara terhadap investor dari luar negeri, yang pada gilirannya akan mengurangi jumlah dana pembangunan yang berasal dari luar negeri (Marhen & Yusra, 2019).

Aspek fundamental menjadi dasar penilaian (*basic valuation*) di pasar modal karena diasumsikan investor atau pemodal adalah rasional. Hal ini dikarenakan harga saham di masa mendatang akan dipengaruhi oleh faktor fundamental yang berada di luar pasar modal. Menurut analisis faktor fundamental harga saham, penyebab harga saham yang berfluktuasi adalahantisipasi terhadap pergeseran pendapatan atau tingkat keuntungan harga saham. Perusahaan yang dapat menciptakan keuntungan yang besar dan konsisten akan membuat harga saham yang tampak pada indeks harga saham sesuai harapan para investor. Akan tetapi, perubahan kondisi ekonomi makro seringkali menguji kapabilitas perusahaan. Oleh karena itu, investor dapat menggunakan faktor makro sebagai referensi saat membuat keputusan investasi (Kewal, 2012).

Pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, stabilitas harga, dan pencapaian neraca yang berkelanjutan merupakan faktor ekonomi makro yang dapat digunakan untuk menganalisis dampak tujuan ekonomi. Perubahan harga saham dapat dianalisis dengan menggunakan sumber rujukan, diantaranya adalah faktor makro yang memiliki pengaruh luas dan menyeluruh. Moorcy *et al.* (2021) menyatakan bahwa indeks harga saham gabungan di BEI perlu dianalisis untuk melihat keseimbangan dan hubungan simultan antara variabel makroekonomi

seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, dimana variabel tersebut mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham.

2.2.3 Indeks Harga Saham (Bursa Efek Indonesia)

Indeks harga saham adalah indikator perdagangan saham yang dibuat berdasarkan rumusan tertentu yang mencerminkan tingkat aktivitas dan fluktuasi sebuah efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai indikator untuk menggambarkan pergerakan harga-harga saham saat ini yang dipublikasikan di website <https://www.idx.co.id/produk/indeks>.

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks yang mencakup semua saham yang diperdagangkan secara publik dalam perhitungan indeks.

2. Indeks LQ45

Indeks yang melacak kinerja harga dari sejumlah 45 saham yang memiliki pendanaan pasar yang besar, elemen perusahaan yang kokoh, dan likuiditas yang tinggi.

3. Indeks IDX30

Indeks yang melacak kinerja sejumlah 30 saham yang didukung oleh fundamental perusahaan yang kokoh, kapitalisasi pasar yang besar, dan likuiditas yang tinggi.

4. Indeks IDX80

Indeks yang melacak kinerja harga dari 80 saham yang didukung oleh fundamental perusahaan yang kokoh, kapitalisasi pasar yang besar, dan likuiditas yang tinggi.

5. Indeks IDX Value30 (IDXV30)

Indeks yang membandingkan likuiditas harga dengan kemampuan harga dari 30 saham yang telah meningkatkan kinerja keuangan, meningkatkan pendapatan, dan laba bersih.

6. Indeks IDX SMC Liquid / IDX Smal-Mild Cap liquid index

Indeks yang menilai kinerja harga saham dengan tingginya likuiditas dengan kapitalisasi pasar kecil hingga menengah. Komponen Indeks IDX SMC liquid yang diambil dari komponen Indeks IDX SMC komposit.

7. Indeks IDX SMC Composite/IDX Small-Mild Cap Composite Index

Indeks yang menilai kinerja harga saham untuk perusahaan dengan kapitalisasi pasar kecil dan menengah.

8. Indeks IDX High Devidin 20/ IDX High Dividen 20 Index

Indeks harga dari 20 saham dengan *dividend yield tinggi* yang telah membagikan dividen tunai selama tiga tahun terakhir.

9. Indeks IDX BUMN 20/ IDX BUMN20 Index

Indeks yang memperhitungkan harga dua puluh saham emiten, seperti yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan anak perusahaannya.

10. Indeks KOMPAS100

Indeks yang menilai performa harga 100 dari saham dengan kapitalisasi pasar yang besar dan likuiditas yang tinggi.

11. Indeks saham Syariah Indonesia/ Indonesia Syaria Stock Index (ISS)

Indeks yang menilai harga dan kinerja seluruh saham yang telah ditetapkan sebagai efek syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES).

12. Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang mengukur kemampuan harga dari 30 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.

13. Jakarta Islamic index 70 (JII70)

Indeks yang menilai kemampuan harga 70 saham syariah yang memiliki likuiditas transaksi tinggi dan kinerja keuangan yang baik.

14. Indeks Sektoral

Indeks yang mengukur kemampuan semua perusahaan yang terdaftar di masing-masing industri yang terdiri dari:

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Industri Dasar dan Kimia
4. Aneka Industri
5. Industri Barang Konsumsi
6. Properti Dan Real Estate
7. Keuangan
8. Perdagangan Jasa Dan Investasi
9. Indeks Infrastruktur, Utilitasi
10. Indeks Manufaktur

15. Indeks Papan Pencatatan (Board Index)

Indeks yang menilai kemampuan harga seluruh saham yang tercatat dalam papan pencatatan, khususnya pengembangan dan holding, dengan ketentuan kepemilikan saham BEI meliputi:

1. Indeks Papan Utama (*main board index*)
2. Indeks papan Pengembangan (*development board index*)

16. Indeks BISNIS-27

Indeks yang merupakan komponen Indeks Bisnis Indonesia dan mengukur kemampuan harga dari 27 saham yang telah ditentukan panitia. Indeks BISNIS-27 juga diluncurkan oleh perusahaan media PT Jurnalindo Aksara Graphic yang menerbitkan surat kabar harian bisnis Indonesia.

17. Indeks PEFINDO25

Indeks yang diluncurkan dan dikelola oleh Perusahaan Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) yang menilai kemampuan harga saham 25 emiten kecil hingga menengah dengan kinerja keuangan yang kuat dan likuiditas transaksi yang tinggi.

18. Indeks SRI-KEHATI

Indeks yang menilai kemampuan harga saham dari 25 emiten yang berhasil mempromosikan praktik bisnis berkelanjutan dan sadar akan isu-isu terkait tata kelola, lingkungan, dan sosial. Indeks SRI-KEHATI dimulai dan dijalankan dengan dukungan dari Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan Kehati).

19. Indeks infobank 15

Indeks yang terdiri dari 15 saham perbankan yang masuk dalam indeks info bank15 memiliki fundamental yang kuat dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Perusahaan media berkolaborasi dengan PT Infoertha Pratama, penerbit majalah infobank, untuk mengelola indeks Infobank 15.

20. Indeks SMinfra18

Indeks yang terdiri 18 saham pilihan dari sektor infrastruktur, infrastruktur pendukung, dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan). Sminfral Index8 diluncurkan dan dikelola bekerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (SIM).

21. Indeks MCN36

Indeks yang terdiri dari 36 saham dengan kemampuan harga yang baik dan dipilih berdasarkan rasio keuangan, likuiditas, fundamental, dan kapitalisme pasar. MNC36 diluncurkan dan dikelola dengan bantuan dari grup perusahaan Media Nusantara Citra (MNC).

22. Indeks Investor33

Indeks yang melacak kemampuan harga dari 33 saham yang dipilih dari 100 perusahaan publik teratas sebagaimana ditentukan oleh beberapa publikasi investor.

23. Indeks PEFINDO i-Grade /PEFINDO Investmen Grade Index

Indeks harga saham yang memuat emiten BEI yang konstituennya telah diberi peringkat Investment Grade oleh PEFINDO. PEFINDO memberikan peringkat Investment Grade kepada bisnis dengan peringkat idAAA hingga idBBB.

2.2.4 Efisiensi Pasar

Hartono (2017:606) menyatakan bahwa hubungan antara informasi dan harga sekuritas merupakan aspek terpenting dalam mengukur pasar yang efisien. Pada umumnya efisiensi pasar terbagi ke dalam efisiensi pasar berdasarkan keputusan dan berdasarkan informasi. Efisiensi pasar berdasarkan keputusan berkaitan dengan ketepatan investor dalam merespon informasi sedangkan efisiensi pasar secara informasi berkaitan dengan kecepatan investor dalam merespon informasi. Konsep pasar yang efisien berkaitan dengan aspek informasi, hal ini berarti bahwa pasar yang efisien memiliki semua informasi yang tersedia dijelaskan oleh harga sekuritas yang ditawarkan. (Tandelilin, 2017:219).

2.2.5 Saham

1. Definisi Saham

Saham (*stock/shares*) adalah simbol kepemilikan atau penyertaan modal pada sebuah perusahaan atau perseroan terbatas, dimana berbentuk selebar kertas yang tertulis dengan nama perusahaan penerbit di atasnya. Jumlah uang yang diinvestasikan dalam bisnis menentukan persentase kepemilikannya. Kasmir (2016:185) menyatakan bahwa saham adalah sekuritas yang mewakili kepemilikan. Artinya, pemegang saham adalah *owner* perusahaan, dan semakin banyak saham yang dipegang, maka besar pengaruhnya terhadap bisnis tersebut.

2. Jenis-jenis Saham

Tandelilin (2010:32) menyatakan bahwa di pasar modal, ada berbagai macam saham yang dapat diperjualbelikan antara lain:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah surat yang membuktikan hak pemilik perusahaan. Pemegang saham biasa berhak atas keuntungan dan aset perusahaan. Selain itu, sebagai pemilik modal memiliki hak suara yang sama dalam menentukan keputusan perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba dari bisnis usaha yang dijalankan, maka keuntungan tersebut kemudian dibagi di antara pemegang saham sebagai dividen, baik seluruhnya atau sebagian.

Dividen tunai (*cash dividend*) yaitu dividen yang dibagikan kepada investor dalam bentuk uang tunai. Dividen saham (*stock dividend*) yaitu dividen yang dibagikan kepada investor untuk meningkatkan kepemilikan sahamnya. Pembagian saham bonus (*bonus share*) yang bukan merupakan dividen saham sebagai hasil agio saham atau unsur ekuitas lainnya yang dikapitalisasi menjadi modal dan diberikan kepada secara cuma-cuma kepada pemegang saham sesuai jumlah saham yang dimiliki” (Rahmah, 2019).

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan salah satu sekuritas modal yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan saham biasa. Pemegang saham preferen umumnya menerima pembayaran dividen secara tetap dan mendapatkan prioritas pembayaran dibandingkan pemegang saham biasa. Pada intinya, saham preferen merupakan saham yang menggabungkan karakteristik saham biasa serta obligasi (*hybrid*). Saham preferen sama halnya dengan saham biasa, dalam hal modal yang menunjukkan bukti

kepemilikan, pelunasan dividen, dan penerbitannya pada tanggal kadaluarsa. Akan tetapi, saham preferen hampir sama dengan obligasi, yakni termasuk surat berharga yang memberikan dana tetap dari dividen tetapnya, hampir sama dengan obligasi.

2.2.6 Inflasi

Inflasi merupakan satu diantara indikator perekonomian yang dapat berdampak langsung bagi pergerakan harga saham. Dampak negatif terhadap perekonomian makro akan mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian negara, maka dilakukan upaya untuk menjaga laju pergerakan inflasi yang rendah dan tetap stabil. Kenaikan biaya barang dan jasa yang berangsur-angsur selama periode waktu tertentu dapat yang menyebabkan inflasi menjadi tinggi dan tidak stabil. Adanya kenaikan harga ini, tentunya daya beli masyarakat semakin menurun, akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen tidak memungkinkan untuk menambah jumlah investasinya. Selain itu, indeks harga saham di pasar tersebut juga akan mengalami penurunan mengikuti penurunan pada harga dari sebagian besar saham di pasar tersebut (Rismala, 2019).

Widjajanta *et al.* (2007) menjelaskan bahwa berdasarkan asalnya, ada dua jenis inflasi yaitu inflasi yang dimulai dari dalam negeri dan inflasi yang dimulai dari luar negeri. Inflasi internal contohnya adalah terjadinya pengurangan taksiran rencana keuangan yang didukung dengan pencetakan uang baru dan kegagalan pasar yang mengakibatkan tingginya biaya bahan sembako. Sedangkan Inflasi eksternal mengacu pada kenaikan tarif barang impor atau tingginya biaya pembuatan barang di luar negeri.

Inflasi juga dapat diklasifikasikan sesuai pengaruhnya terhadap harga. Inflasi disebut sebagai inflasi tertutup (*closed inflation*) jika naiknya harga hanya mempengaruhi beberapa barang tertentu. Namun, jika semua barang mengalami kenaikan harga maka disebut sebagai inflasi terbuka (*open inflation*). Sedangkan ketika inflasi begitu parah, maka orang tidak dapat memegang uangnya lebih lama karena nilai uangnya terus menurun, maka dikatakan sebagai inflasi tak terkendali (*hyper inflation*) (Muchtar, 2016:17).

Parera (2021:112) menyatakan bahwa tingkat keparahan inflasi juga juga dapat dibagi menjadi:

- a. Inflasi biasa 0-10%
- b. Inflasi sedang 11-30%
- c. Inflasi berat 31-100%
- d. Hiperinflasi 101%-tak terhingga

Yulistiyono *et al.* (2021:166) menyatakan bahwa ada dua faktor yang berkontribusi terhadap kenaikan inflasi, yaitu daya tarik permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan tekanan pada produksi atau distribusi (kurangnya produksi dan/atau distribusi). Daya tarik permintaan lebih disebabkan oleh kedudukan negara dalam tindakan moneter (bank sentral). Sedangkan tekanan pada produksi atau distribusi lebih dipengaruhi oleh peran negara dalam pemerintahan (pemerintah), seperti fiskal (perpajakan atau retribusi) dan kebijakan eksekutif yang dalam hal ini ditangani dengan insentif dan disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dan sebagainya.

Widjajanta *et al.* (2007) menjelaskan beberapa jenis inflasi berdasarkan penyebabnya:

1. *Demand pull inflation*

Permintaan yang tidak diimbangi dengan kenaikan persediaan produksi dapat menyebabkan terjadinya inflasi ini. Oleh karena itu, sesuai dengan hukum permintaan, harga akan naik jika ada permintaan yang besar akan produk tersebut sedangkan penawarannya tetap. Jika hal ini senantiasa terjadi maka inflasi akan terus berlanjut. Sehingga, untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan penambahan fasilitas produksi dan mempekerjakan karyawan baru.

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi terjadi akibat tingginya beban produksi sebagai akibat meningkatnya biaya produksi. Produsen memiliki dua opsi yang tersedia untuk menanggapi kenaikan biaya faktor produksi yaitu menaikkan harga produk mereka secara langsung dengan jumlah penawaran yang sama atau menaikkan harga produk mereka sebagai akibat dari pengurangan jumlah produksi.

3. *Bottle Neck Inflation*

Inflasi terjadi disebabkan adanya faktor penawaran ataupun permintaan. Jika disebabkan oleh faktor penawaran, maka terjadi permintaan yang cukup besar meskipun daya tampung yang tersedia sudah terpakai. Sedangkan jika terjadi akibat dari faktor permintaan, maka disebabkan adanya baik peningkatan likuiditas keuangan (moneter) atau harapan yang tinggi untuk pesanan baru.

Berikut merupakan rumus perhitungan inflasi tahunan menurut (Natsir, 2014:266):

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK_o = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

2.2.7 Nilai Tukar Rupiah

Kurs juga dikenal sebagai nilai tukar. Nilai tukar mata uang antar negara selalu berkaitan melalui perdagangan internasional. Dalam pasar terbuka, pertukaran mata uang negara bertujuan agar standar konversi dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan keuangan suatu negara. Nilai tukar US dolar (IDR/USD) adalah yang dimaksud dalam penelitian ini.

Sukirno (2015:397) mendefinisikan nilai tukar sebagai proporsi nilai uang suatu negara terhadap uang negara lain. Nilai tukar sering mengalami fluktuasi. Apresiasi atau depresiasi adalah dua kemungkinan hasil dari perubahan ini. Apresiasi mata uang cenderung membuat harga barang-barang lokal meningkat bagi pembeli pihak asing. Sementara itu, kurs negara kemungkinan akan mengalami penyusutan nilai, membuat beberapa produk lokal lebih terjangkau untuk pembeli asing. Adapun rumusnya menurut (Ekananda, 2014:201) sebagai berikut:

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs beli}}{2}$$

2.2.8 Tingkat Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia, *BI rate* yang juga dikenal dengan suku bunga adalah strategi yang menggambarkan persepsi masyarakat Indonesia terhadap kebijakan moneter yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Moorcy *et al.* (2021) menyatakan bahwa suku bunga adalah presentase biaya meminjam uang dalam

periode waktu tertentu. Pedoman baru BI *7-day (reverse) repo rate* mendorong penggunaan instrumen repo dan transaksional atau perbankan di pasar untuk memperdalam pasar keuangan. Hal ini karena secara langsung mempengaruhi pasar mata uang, perbankan dan real area, dan juga memiliki hubungan yang lebih kuat dengan harga pinjaman di pasar mata uang.

Para ekonom mendefinisikan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah jumlah suku bunga pasar yang dapat dilihat ketersediaannya, sedangkan suku bunga riil yaitu kema yang mengukur jumlah pengembalian setelah dikurangi inflasi (Marvin, 1998). Menurut (Kasmir, 2010:137) ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penentuan suku bunga adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana
2. Target laba
3. Kualitas jaminan
4. Kebijakan pemerintah
5. Jangka waktu
6. Reputasi perusahaan
7. Produk yang kompetitif
8. Hubungan baik
9. Persaingan
10. Jaminan pihak ketiga

Berikut rumus perhitungan tingkat suku bunga menurut (Turangan & Soelaiman, 2020):

$$P = \sum_{t=1}^n \frac{cash\ flow_t}{(1+i)^n}$$

Keterangan:

P = harga saham

i = tingkat bunga pasar

n = periode investasi

2.2.9 Bank

1. Definisi Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang bertindak sebagai penyedia jasa kepada masyarakat. Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998), “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat”. Perbankan mencakup semua aspek bank, termasuk lembaganya, operasi bisnis, serta metode dan prosedur untuk menjalankannya. Adapun (Ismail, 2018) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, maupun transaksi lainnya.

Bank merupakan bagian penting dari suatu negara dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Bank atau lembaga keuangan adalah perantara dari orang yang kelebihan dana (*surplus of funds*) dan orang yang kekurangan dana (*lack of funds*), memiliki fungsi sebagai perantara keuangan masyarakat (*financial intermediary*) (Abdullah, 2013:251).

2. Jenis Bank

Bank berperan sebagai perantara keuangan dengan fungsi utama dan sampingan. Ismail (2017) menjelaskan bahwa perbankan sesuai dengan tugasnya, memiliki fungsi utama bank yang dapat dikategorikan menjadi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat

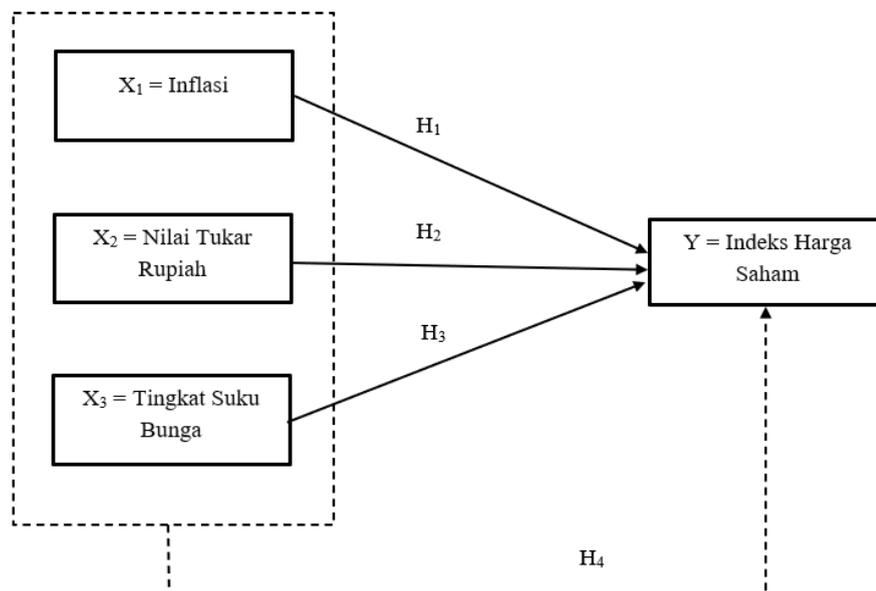
Bank menghimpun dana masyarakat melalui tabungan, deposito, giro, dan bentuk tabungan lainnya. Bank juga memastikan keamanan dana masyarakat dan memberikan bunga bagi dana tersebut.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat

Bank akan menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan melalui sistem kredit atau pinjaman. Dengan demikian, kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk mengetahui faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi naik turunnya indeks harga saham yang dimodelkan sebagai berikut :



Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moorcy *et al.* (2021) dan Rismala (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis ke-1 yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

H₁ : Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sub sektor bank di BEI periode 2017-2021.

2. Pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan

Nilai tukar merupakan indikator yang berdampak pada aktivitas di pasar uang dan juga pasar saham. Semakin rendah skala pertukaran rupiah terhadap USD, maka semakin tinggi indeks harga saham. Hal ini dikarenakan penurunan skala pertukaran nilai uang lokal terhadap uang asing sehingga dapat menjadi penyebab volume ekspor yang semakin tinggi. Hal ini dapat memperluas produktivitas perusahaan yang kemudian membangun biaya saham perusahaan dengan asumsi minat pasar global cukup fleksibel dan mempengaruhi pengembalian yang akan diperoleh oleh para pendukung keuangan (Kewal, 2012).

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhlis & Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis ke-2 yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

H₂ : Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sub sektor bank di BEI periode 2017-2021.

3. Pengaruh antara tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan

Lembaga keuangan akan menurunkan suku bunga untuk mendorong aktivitas keuangan saat ekonomi melambat. Para investor percaya bahwa pinjaman pribadi dan bisnis akan mendapat manfaat dari suku bunga yang lebih rendah, karena menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dan ekonomi yang lebih kuat. Pelanggan juga akan menghabiskan lebih banyak uang ketika suku bunga lebih rendah. Karena memiliki kemampuan untuk membiayai operasi, akuisisi, dan biaya ekspansi dengan tarif yang lebih rendah akan menguntungkan bisnis. Hal ini akan meningkatkan potensi pendapatan mereka di masa depan, yang pada gilirannya akan menaikkan nilai aset investasi, khususnya saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara historis, ketika suku bunga sering kali turun, maka indeks harga saham akan naik secara umum, karena saham dan suku bunga adalah dua faktor yang saling berlawanan (Ginting, 2016).

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Theodore *et al.* (2018) dan Moorcy *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan pada indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis ke-3 yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

H_3 : Diduga suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sub sektor bank di BEI periode 2017-2021.

4. Pengaruh antara inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham perbankan

Bank Indonesia menggunakan regulasi moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi yang terlalu rendah bahkan negatif dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara terlalu lamban dan masyarakat memiliki daya beli yang lemah, sehingga bisnis barang dan jasa tidak dapat menaikkan harga atau bahkan terpaksa menurunkan harga. Akibatnya, BI akan menurunkan suku bunga untuk mendorong investasi jika pertumbuhan ekonomi melambat.

Sukirno (2015) menjelaskan bahwa biaya pinjaman yang rendah umumnya akan membuat modal lokal mengalir ke luar negeri. Jika semakin banyak modal mengalir ke suatu negara, bunga uangnya meningkat, sehingga nilai tunai negara yang menjadi tujuan spekulasi akan meningkat (Ramadhan *et al.* 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga maka semakin tinggi indeks harga saham perusahaan.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar (*kurs*) dan suku bunga secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis ke-4 yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

H_4 : Diduga inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sub sektor bank di BEI periode 2017-2021.